

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU
PENJASORKES DI SMK NEGERI SE-KECAMATAN
LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**FANGKI KURNIA
NIM. 49048**

**PROGRAM STUDI PENJASKESREK
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Fangki Kurnia. 2004: Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Di SMK Negeri Se-Kecamatan Luduk Begalung Kota Padang

Kompetensi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Penjasorkes di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri se-Kecamata lubuk begalung kota Padang, peneliti menemukan masalah terhadap kompetensi guru Penjasorkes yang pada kenyataannya masih ada keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa terhadap kompetensi guru Penjasorkes di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian deskriptif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang berjumlah 409 orang. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proporsional purposive random sampling* yaitu sampel diambil sebesar 15% dari jumlah populasi. Jadi jumlah sampel penelitian ini sebanyak 61 orang.

Hasil pembahasan dari 61 orang responden menunjukkan: Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes dengan jumlah skor 1522 (62.37%) menyatakan kurang, dengan jumlah skor 2193 (69.11%) responden menyatakan kompetensi kepribadian dapat dikategorikan cukup, dengan jumlah skor 1336 (78.22%) responden menyatakan kompetensi sosial dapat dikategorikan cukup, dengan jumlah skor 865 (70.9%) responden menyatakan kompetensi profesional dapat dikategorikan cukup.

Kata kunci : Kompetensi Guru Penjasorkes, pedagogic, kepribadian, sosial, profesional

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia, petunjuk, limpahan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang“**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. H. Syahrial B, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Khairuddin, M.Kes. Selaku Penasehat Akademis dan juga sebagai pembimbing I dalam pembuatan skripsi
5. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes. Selaku pembimbing II dalam pembuatan skripsi.
6. Bapak Drs. Ali Umar, M.Kes, Bapak Drs. Kamal Firdaus, M.Kes, Ibu Dra. Rosmawati, M.Pd. Selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama ini kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
9. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SMK Negeri Se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang atas izin melakukan penelitian.
10. Para Siswa/i kelas XI SMK Negeri Se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang atas kerjasama dan waktunya dalam penelitian yang penulis lakukan.
11. Teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda serta adik-adik dan juga keluarga besar Besri Effendi, S.Sos tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta bimbingan dan do'a yang tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Penjaskesrek angkatan 2004 yang tak dapat disebutkan satu persatu “nan sanasib jo sapanangguangan” terima kasih atas semuanya.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk dari Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT....Amin.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagai mana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua...Amin.

Padang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasannya Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Persepsi	11
a. Pengertian Persepsi	11
b. Proses Terjadinya Persepsi	11
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
2. Hakikat Kompetensi	15
a. Pengertian Kompetensi Guru	15

b. Dimensi-dimensi Kompetensi Guru	17
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pertanyaan Penelitian	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi	29
2. Sampel	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
1. Jenis Data	31
2. Sumber Data	31
E. Definisi Operasional	32
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	33
G. Instrumen Penelitian	34
1. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Guru Penjasorkes	34
2. Uji Coba Instrumen.....	35
H. Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Verifikasi Data	39
2. Analisis Deskriptif	39
B. Pembahasan.....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Populasi SMK Negeri 4 Padang.....	29
Tabel 2 Jumlah Populasi SMK Negeri 7 Padang.....	29
Tabel 3 Jumlah Populasi SMK Negeri 8 Padang.....	30
Tabel 4 Jumlah Sampel Penelitian	30
Tabel 5 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen.....	35
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen	36
Tabel 7 Frekuensi Skor Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes.....	40
Tabel 8 Frekuensi Skor Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	41
Tabel 9 Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	43
Tabel 10 Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	44
Tabel 11 Frekuensi Skor Kompetensi Guru Penjasorkes Guru Penjasorkes ..	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Histogram Skor Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	40
Gambar 2 Histogram Skor Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes.....	42
Gambar 3 Histogram Skor Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	43
Gambar 4 Histogram Skor Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	45
Gambar 5 Histogram Skor Kompetensi Guru Penjasorkes	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrument Penelitian	63
Lampiran 2. Angket Penelitian	64
Lampiran 3. Tabulasi Data	66
Lampiran 4. Hasil Uji Coba Instrument	68
Lampiran 5. Foto Penelitian	74
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan	75
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	76
Lampiran 8. Surat Balasan Penelitian dari SMK Negeri 4 Padang.....	77
Lampiran 9. Surat Balasan Penelitian dari SMK Negeri 7 Padang.....	78
Lampiran 10. Surat Balasan Penelitian dari SMK Negeri 8 Padang.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Berdasarkan Undang-undang di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting sekali karena tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat memiliki kemampuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia seutuhnya.

Mutu pendidikan sangat erat hubungan dengan kompetensi guru, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan kualitas manusia.

Menurut Syah (2000:230), “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah

kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesiinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya perlu ditingkatkan kompetensi guru yang dilihat dari uji kompetensi guru Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 tentang Undang-undang Sistem Keolahragaan Pasal 1 No. 28 Standar kompetensi adalah standar nasional yang berkaitan dengan kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat dinyatakan lulus dalam uji kompetensi.

Jadi jelaslah kompetensi guru sangat penting bagi pengembangan dibidang olahraga terutama dalam mata pelajaran Penjasorkes yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani peserta didik. Untuk mencapai sehat jasmani dan rohani dapat kita lakukan dalam aktivitas olahraga salah satunya dalam mata pelajaran Penjasorkes.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Di dalam undang-undang di atas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Di sini ada empat subkompetensi yang harus diperhatikan guru yakni memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi baik dalam bentuk “*on going evaluation*” maupun di akhir pembelajaran dan mengembangkan peserta didik. Memahami peserta didik mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor dan mengetahui bekal awal peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia. Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indicator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat di contoh).

Kompetensi sosial merupakan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Guru harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi dari masyarakat akademik tempat mengajar maupun dengan masyarakat di luar.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masingnya bukanlah hal yang berdiri sendiri-sendiri. Justru itu, antara kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial akan saling menunjang dan bisa tampak secara utuh dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas.

Jadi jelaslah kompetensi guru sangat penting bagi pengembangan di bidang olahraga terutama dalam mata pelajaran Penjasorkes yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani peserta didik. Untuk mencapai

sehat jasmani dan rohani dapat kita lakukan dalam aktivitas olahraga salah satunya di dalam mata pelajaran Penjasorkes.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes, didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya yaitu, guru atau staf pengajar, peserta didik, dan sarana prasarana. Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode atau cara belajar, dan kemampuan berinteraksi dengan baik akan dapat menarik perhatian dalam proses pembelajaran sehingga setiap siswa berperan aktif di setiap kegiatan yang di berikan. Hal tersebut akhirnya akan dapat meningkatkan kesegaran jasmani setiap siswa, namun dalam kenyataannya sehari-hari masih banyak guru Penjasorkes mengajar dengan cara tidak sesuai dengan metode pembelajaran atau tidak profesional, seperti hanya memberikan pengajaran kepada siswa selama beberapa menit kemudian guru tersebut meninggalkan siswa di lapangan tanpa memberikan penjelasan selesai pengajaran.

Kemampuan guru yang rendah dalam beberapa hal yang menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat mengakibatkan kekurangaktifan setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. Hal ini dapat berdampak buruk dalam perkembangan olahraga dan pendidikan bangsa kita.

Selain guru, yaitu siswa itu sendiri wajib mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, karena keberhasilan belajar siswa dilihat dari tingkat keefektifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan terlihat tingkat kemampuan fisik motorik setiap siswa yang berbeda-beda. Disinilah dituntut peranan seorang guru yang memiliki kompetensi dalam memberikan penilaian terhadap siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam mempersepsi materi pelajaran yang diterimanya di sekolah. Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Dalam hal ini stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal. Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikan sehingga timbulah persepsi. Proses yang sama juga terjadi pada persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran.

Siswa juga akan membuat persepsi mengenai sistem pembelajaran dari apa yang ditangkap oleh indera, kemudian dari hasil persepsi itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan-tindakan yang menunjang ke arah tercapainya kemampuan dalam belajar, seperti menghafal, menghitung, menulis, membaca, dan lain-lain. Oleh karena itulah persepsi siswa dalam belajar mempunyai hubungan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Karena persepsi berbeda-beda untuk setiap individu, maka kemampuan siswa dalam belajar

sangat tergantung kepada persepsi masing-masing, sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang sangat kuat antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Dari pengamatan yang penulis lakukan serta informasi yang diperoleh dari beberapa siswa, kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani belum terlaksana menurut semestinya sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.

Setelah di observasi langsung di lapangan, maka peneliti menemukan masalah terhadap kompetensi guru Penjasorkes yang pada kenyataannya masih ada keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, dalam hal ini dapat terlihat dari cara kebiasaan guru seperti dalam pemberian materi kepada siswa dalam mata pelajaran Penjasorkes masih belum berurutan atau terstruktur, dimana guru Penjasorkes lebih mengutamakan kepada penguasaan keterampilan siswa di dalam melakukan teknik gerakan suatu materi yang disampaikan tanpa memberikan suatu contoh gerakan yang benar, sehingga kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, baik saat praktek maupun teori. Apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk terhadap peningkatan kesegaran jasmani siswa.

Jadi berdasarkan dari latar belakang masalah maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes di SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap kompetensi guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes, maka di identifikasikan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru Penjasorkes.
2. Kompetensi kepribadian guru Penjasorkes.
3. Kompetensi sosial guru Penjasorkes.
4. Kompetensi profesional guru Penjasorkes.
5. Kepakaran dan keahlian guru Penjasorkes.
6. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi.
7. Motivasi siswa
8. Penguasaan pengetahuan dan pengembangan potensi peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan, keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru Penjasorkes.
2. Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Penjasorkes.
3. Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes.
4. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru Penjasorkes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes di SMK Negeri se Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang” Atau diliat dilihat secara kusus yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru Penjasorkes.
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Penjasorkes.
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes.
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru Penjasorkes

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang penulis buat yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Penjasorkes di SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Penjasorkes SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Penjasorkes SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru Penjasorkes SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Siswa akan menimbulkan persepsi yang baik dan memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah.
3. Guru Penjas akan pentingnya kompetensi dalam pembelajaran Penjasorkes.
4. Kepala sekolah dalam mencari solusi untuk menimbulkan dan meningkatkan kreativitas guru Penjasorkes.
5. Dinas pendidikan dalam meningkatkan tenaga kependidikan jasmani baik melalui pelatihan, penataran dan seminar dalam menumbuhkan dan upaya meningkatkan kreativitas guru Penjasorkes.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Persepsi

Persepsi dikaitkan dengan pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera yang dialami oleh individu, seperti yang dikemukakan oleh Akhyar (2001:21) persepsi adalah sesuatu yang memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimulus). Sejalan dengan itu Ahmad (1999: 37) menyatakan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak.

Slameto (1995:105) berpendapat persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Jalaluddin (1985: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian persepsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau penafsiran berdasarkan pengalaman dan berbagai informasi yang diterima individu.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Untuk lebih memahami persepsi, perlu melihat tentang terjadinya persepsi yang merupakan hasil dari pengamatan dari semua indera yang dimiliki oleh individu. Tri Rusmi (1999:111) menjelaskan bahwa:

“Proses terjadinya persepsi adalah karena adanya objek stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh para indera (objek tersebut menjadi perhatian indera). Kemudian stimulus/objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadilah “kesan” atau jawaban (response) adanya response dibalikkan kepada indera kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak”.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa butir pernyataan menyangkut proses terjadinya persepsi yaitu :1) adanya objek atau stimulus, 2) yang merangsang untuk ditangkap (diperhatikan) oleh alat indera, 3) data-data yang diperoleh dan diolah di otak, 4) ditampilkan kembali berupa respon atau tanggapan apabila diperlukan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Irwanto, dkk (1996:96) menyatakan bahwa ada beberapa faktor mempengaruhi persepsi yaitu:

1) Perhatian yang Selektif

Akhyar (2001:22) menyatakan perhatian adalah pemusatan atas dasar psikis yang tertuju kepada sesuatu objek, dimana banyak sedikitnya kesadaran kita menyertai sesuatu aktivitas yang kita lakukan.

Dalam kehidupan manusia banyak sekali rangsangan yang ada di lingkungan, ada yang dapat ditangkap ada yang tidak, untuk itu individu hanya memusatkan perhatian kepada rangsangan tertentu yang menjadi objek perhatiannya. Selektivitas menurut Kartini (1996:48) mendorong tingkah laku untuk mengkonsentrasi diri pada sekumpulan perangsang (satu objek), dan tidak semua objek-objek atau gejala-gejala lain akan tampil ke muka sebagai objek pengamat.

2) Ciri-ciri Rangsang

Rangsangan yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat. Sesuatu yang disampaikan dengan cara yang menarik perhatian akan lebih mudah untuk diperhatikan oleh siswa misalnya ketiga guru menyampaikan informasi pendidikan dengan menggunakan alat bantu berupa liflet yang dirancang berisi informasi yang dibutuhkan dan menarik.

3) Nilai-nilai dan Kebutuhan Individu

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh individu. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu berbeda dengan nilai-nilai individu lain. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi dan juga kebutuhan yang berbeda.

4) Pengalaman Terdahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu yang dialami sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa persepsi itu terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman yang dialami individu yang diberi makna.

Tidak setiap individu mempunyai persepsi yang sama terhadap objek yang sama. Ada hal-hal yang menyebabkan suatu objek yang sama dipersepsikan berbeda dengan dua orang atau lebih/yang berbeda. Ahmad (1999:43) menyatakan perbedaan persepsi itu dapat disebabkan: (a) Perhatian: besarnya tidak seluruh rangsang yang ada di lingkungan yang dapat ditangkap, tetapi lebih memfokuskan perhatian pada satu atau dua

objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya yang menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka. (b) Set: adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul. Jadi sebelumnya dia telah memiliki informasi atau data yang ada dalam pikirannya yang nantinya dapat dibandingkan dengan kenyataan yang akan ditemui. (c) Kebutuhan: kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang perbedaan dapat mempengaruhi persepsi. (d) Sistem nilai: sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. (e) Ciri kepribadian: ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. (f) Gangguan kejiwaan: gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi, berbeda dengan ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi: (1) perhatian yang selektif terhadap objek yang diamati. (2) ciri-ciri rangsang atau keunikan yang dimilikinya yang menyebabkan timbulnya perhatian individu. (3) pengalaman terdahulu yang menyebabkan timbulnya perhatian oleh individu. (4) set atau harapan seseorang terhadap rangsangan yang timbul. (5) nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dari individu. (6) ciri kepribadian yang membuat individu berbeda menyikapi berbagai rangsang yang ada di lingkungan. (7) dan juga gangguan kejiwaan yang dapat membuat ketidakmampuan mempersepsi dengan baik karena gangguan yang dialaminya.

2. Hakikat Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: “*...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo(1999:123) mengemukakan “*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of*

those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment". Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*". Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Menurut Syah (2000:230), “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesi.Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

b. Dimensi-dimensi Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. *Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran.*

Menurut Joni (1984:12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Anwar (2004:39) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

a) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Yutmini (1992:13) mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar. Hal serupa dikemukakan oleh Harahap (1983:32) yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan

tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

b) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menurut Sutisna (1993:212), penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau

kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Commite dalam Wirawan (2002:22) menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarluaskan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

2) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-

226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesiannya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya (2003:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti

demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

3) Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang

diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

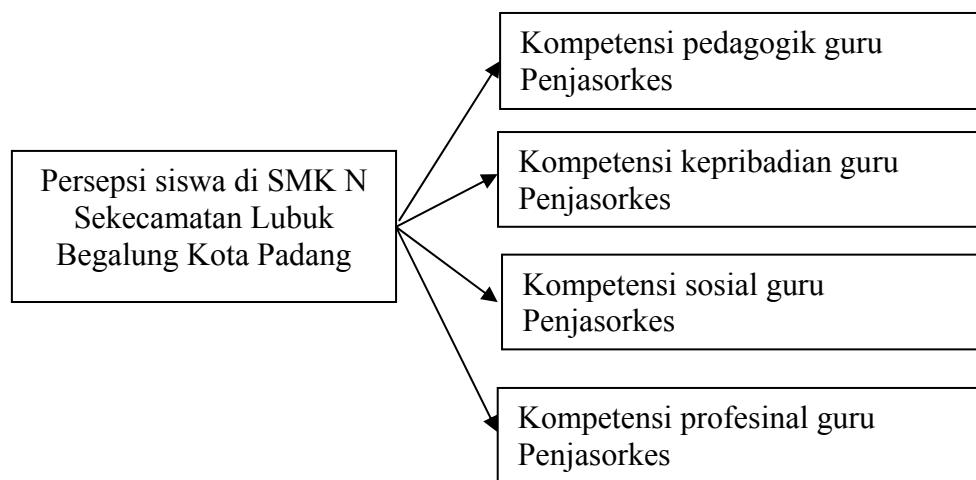
Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

B. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam pengungkapan penelitian ini.

Adapun skemanya sebagai berikut:



Berdasarkan bagan kerangka konseptual di atas dapat dilihat kompetensi guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMK Negeri se-kecamatan Lubuk Begalung kota Padang sangat penting diterapkan. Dalam penelitian yang penulis buat ini mengungkapkan tentang persepsi siswa di SMK N Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang terhadap kompetensi guru Penjasorkes.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru Penjasorkes di SMK Nnegeri Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Sejauhmana persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Penjasorkes di SMK Negeri Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Sejauhmana persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes di SMK Negeri Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Sejauhmana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru Penjasorkes di SMK Negeri Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
5. Sejauhmana persepsi siswa terhadap kompetensi guru Penjasorkes di SMK Negeri Sekecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih **Kurang**.
2. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih **Cukup**.
3. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih **Cukup**.
4. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih **Cukup**.
5. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Di SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih **Cukup**.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

1. Kepada Guru Penjasorkes agar dapat lebih meningkatkan kompetensi dirinya.
2. Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri se-Kecamatan Lubuk Begalung agar dapat memperhatikan dan memantau kinerja guru-guru yang dipimpinnya sehingga kompetensi guru dapat lebih meningkat.

3. Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan agar dapat lebih meningkatkan kualitas lulusannya terutama lulusan dibidang kependidikan, sehingga menghasilkan calon guru Penjasorkes yang lebih berkompetensi.
4. Kepada Dinas pendidikan agar lebih sering mengadakan pelatihan, penataran, diklat dan seminar untuk tenaga kependidikan terutama pada guru Penjasorkes, dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Hasibuan. (2001). *Buku Ajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Pendidikan Ahli Madya Keperawatan.
- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP Press.
- Fauzi, Ahmad. (1999). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Harahap, Baharuddin. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Indonesia. (2006). *Undang – Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Irwanto. Dkk. (1996). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Jalaluddin, Rahmat. (1985). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Joni, T. Raka. (1984). *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Kartini, Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- M. Subana. (2001). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.